

**PELAKSANAAN PROGRAM CHILDREN EDUCATIONAL SUPPORT DALAM
MENGURANGI PREVALENSI ANAK JALANAN OLEH YAYASAN INDONESIA
STREET CHILDREN ORGANISATION (ISCO)
(Studi Deskriptif di Sanggar ISCO Kelurahan Kebun Melati, Tanah Abang)**

Wirda Amalia

Program Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia

wirdasuzli@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Pelaksanaan Program *Children Educational Support* dalam mengurangi prevalensi anak jalanan oleh Yayasan ISCO. Dilatarbelakangi oleh masih banyak anak miskin rentan ke jalan akibat sulitnya akses ke layanan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan 9 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah berjalan dengan cukup baik ditandai dengan berkurangnya anak dampingan yang turun ke jalan disebabkan adanya pemberian bantuan dalam pendidikan formal dan non formal. Hal ini menjadikan terpenuhinya kebutuhan anak miskin untuk mendapatkan pendidikan sejak usia dini sehingga intensitas untuk bekerja di jalan terminimalisir.

Kata Kunci:

Pelaksanaan Program, Kesejahteraan Anak, Pendidikan

ABSTRACT

This article discusses about the implementation of children educational support in reducing prevalence of street children by ISCO Foundation. Motivated by many poor children vulnerable to be street cause the difficulty of access to educational services. This research used a qualitative approach. Collecting data using observation and interview with 9 informant. The study results show that implementation of program has already ran fairly well characterized by reduced child beneficiaries who took the streets due to provision of assistance in formal and non-formal education. This made the fulfillment of poor children needs to get an education from early age so the intensity of street work has minimized.

Key Words: Implementation of Program, Children Welfare, Education

PENDAHULUAN

Agenda pendidikan menjadi hak bagi setiap warga yang dimulai dari pendidikan anak usia dini. Menurut Ben-Arieh dan Fronès (2011) pendidikan dan kehidupan bersekolah merupakan bagian dari dimensi kesejahteraan anak. Menurut mereka, kesejahteraan anak merupakan *being (object or state)* yakni kehidupan yang dialami pada saat ini dan *becoming (change or development)* yakni perubahan dan perkembangan kehidupan di masa depan sebagai individu yang berkembang menuju kedewasaan.

Salah satu upaya dalam melaksanakan pembangunan kesejahteraan anak adalah dengan memberikan layanan pendidikan bagi anak miskin. Dimana Anak miskin juga sama seperti anak lain pada umumnya yang harus dipenuhi hak dan kebutuhannya. Menurut Ridges dalam O'Brien dan Salonen (2011) bahwa dampak kemiskinan terhadap anak yang paling nyata terlihat dalam hal keterlibatan anak di berbagai kegiatan sosial, termasuk di dalamnya pemanfaatan waktu luang, akses terhadap jaringan sosial di sekitarnya, serta kesempatan untuk menikmati pendidikan. Supeno (2010) dalam penelitiannya dengan menggunakan pendekatan klasterik konvensi hak anak maupun referensi tuntutan sistematika Undang-Undang Perlindungan Anak menyebutkan gambaran potret anak Indonesia khususnya dalam hal pendidikan, kegiatan budaya, dan pemanfaatan waktu luang yaitu: a) Belum semua anak bisa menikmati pendidikan usia dini karena keterbatasan akses dan mahal biaya penyelenggaraan pendidikan di daerah-daerah yang masih terbatas sarana infrastrukturnya, b) Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun belum tuntas sebagaimana tercermin pada angka partisipasi kasar dan angka partisipasi murni SD/MI dan SMP/MTS.

Hal ini juga terlihat pada laporan BPS RI tahun 2011 tentang persentase partisipasi sekolah anak berumur 5-17 tahun di Indonesia, dimana 80,29 % anak masih bersekolah di pendidikan formal maupun non formal, sedangkan 7,36 % sudah tidak bersekolah lagi atau putus sekolah. Alasan yang melatarbelakangi putus sekolah ini dengan persentase paling tinggi dikarenakan tidak adanya biaya untuk membayar biaya pendidikan. Tentu saja dengan biaya yang semakin mahal, maka akses anak miskin ke sekolah menjadi semakin sulit. Penelitian Fattah (2000), Supriadi (2001), dan Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang Depdiknas (2004) mengungkap sebagian besar sumber biaya pendidikan dasar masih bertumpu pada sumber pendanaan dari masyarakat dan anggaran pemerintah, tetapi proporsinya masih lebih banyak di tanggung oleh masyarakat (dalam Rilantono, 2009: 31).

Dengan sulitnya akses anak miskin meraih pendidikan, akhirnya mereka baik terpaksa maupun tidak memilih untuk bekerja di jalanan untuk mengisi kekosongan waktu sekaligus membantu keluarganya mencari nafkah. Biasanya mereka memilih bekerja sebagai penjual makanan dan minuman ringan, penjual koran, penyemir sepatu, pengamen, pemulung sampai pengemis sekalipun mereka kerjakan. Lokasi yang menjadi sasaran tempat mereka bekerja beragam, mulai dari pusat perbelanjaan, terminal bus, stasiun kereta api, perempatan jalan bahkan taman kota. Ada berbagai macam alasan yang menyebabkan anak untuk turun ke jalan seperti yang disebutkan oleh Adebola (2006) dalam Ihejirika (2013) pada penelitiannya mengenai faktor penyebab anak jalanan dimana faktor terbesar disebabkan oleh faktor finansial. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel *Reasons for Taking up Life on the Streets*

Factor	Frequency	%	Rank Order
<i>Financial problem</i>	193	77,2	<i>1st</i>
<i>Death of parents</i>	54	21,6	<i>2nd</i>
<i>Personal decision</i>	3	12	<i>3rd</i>
Total	250	100.	

Sumber: Adebola (2006) dalam Ihejirika (2013: 127)

Michael Bourdillon (2003) menyebutkan anak jalanan juga rentan terhadap eksploitasi dan pelecehan serta kekerasan baik secara fisik maupun emosional Mereka juga rentan terhadap penyakit menular seksual, kehamilan bagi anak miskin perempuan, dan juga status gizi dan kesehatan yang buruk (dalam Boaten, 2012: 245). Anarfi John K. (1997) dalam penelitiannya pada anak jalanan dan kerentanan terhadap penyakit menular seksual menyimpulkan bahwa anak jalanan berada pada risiko lebih tinggi tertular penyakit menular seksual. Dia berpendapat bahwa anak-anak rentan terhadap efek yang merugikan kesehatan berdasarkan eksposur mereka ke beberapa elemen lingkungan fisik dan sosial.

Di Indonesia sendiri, dalam hal kuantitas, jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal tersebut di dukung dengan adanya hasil Survei Sosial Nasional (SUSONAS) BPS RI di tahun 1998 menyatakan bahwa di Indonesia diperkirakan terdapat 2,8 juta anak jalanan, tahun 2000 sebanyak 3,1 juta anak jalanan dan tahun 2011 diperkirakan sekitar 4-5 juta anak jalanan di Indonesia (Irwanto: 1998). Sedangkan untuk DKI Jakarta sendiri, jumlah anak jalanan pada tahun 2009 sebesar 3.724 orang, tahun 2010 meningkat menjadi 5.650 orang, dan tahun 2012 juga meningkat menjadi 7.315 orang (Data Laporan Dinas Sosial DKI Jakarta, 2013).

Salah satu upaya dalam mengatasi pendidikan anak miskin khususnya anak jalanan adalah dengan memberikan layanan kesejahteraan anak melalui lembaga baik dari pemerintah maupun non pemerintah. Pemberdayaan yang dilakukan khususnya di bidang pendidikan anak dapat berupa pemberian bantuan pada pendidikan formal dan juga non formal (Sindhunata, 2001: 115). Salah satu lembaga non pemerintah yang menangani permasalahan anak jalanan adalah yayasan *Indonesian Street Children Organisation* (Selanjutnya disebut ISCO). ISCO Foundation adalah organisasi non-pemerintah, berlokasi di Jakarta Selatan yang sudah berdiri sejak tahun 1999, dimana dalam pelaksanaannya yayasan ini memfokuskan pada pelayanan di bidang pendidikan sejak dini melalui proses pemberian beasiswa dan keperluan sekolah serta penerapan sanggar belajar sebagai media alternatif pendidikan non formal. Pemberian layanan pendidikan sejak dini dilakukan dengan alasan tidak hanya untuk memberikan kesempatan

yang sama bagi anak miskin untuk meraih pendidikan, namun juga mencoba meminimalisir kerentanan anak miskin untuk menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).

Selama 10 tahun (terhitung dari 1999-2009), ISCO telah membantu memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak miskin kota. Tercatat, mulai Juli 2009, ISCO sudah memberikan pendidikan gratis bagi 2.000 lebih anak miskin dari 26 wilayah kumuh di tiga Provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, serta Sumatera Utara (Harian Kompas Online, 2009). Saat ini, ISCO beroperasi di 29 area, yakni 17 area di Jakarta, 8 area di Surabaya dan 4 area di Medan, dengan jumlah anak hampir 2.200 orang dengan usia berkisar 5 hingga 12 tahun. Dalam penerapan program-programnya, yayasan ini juga bekerjasama dengan Kementerian Sosial RI melalui PKSA, KPAI, Dinas Sosial, Lembaga YCA, Sahaat Anak, dan juga perusahaan-perusahaan BUMN dan swasta sebagai bentuk dari *corporate social responsibility* (CSR) seperti Mead Jhonson, HESS, DBS, BMW, STARBUCK, Tauziak, Toko Bagus, AYAD, PUK, AFC, IRBC, AIG, CU, BC, MSI, Carefour, dan lainnya.

Hal yang menarik untuk diteliti dari yayasan ini dikarenakan salah satu program utama dari yayasan ini adalah *children educational support* (selanjutnya di sebut CES), yaitu program untuk membantu biaya pendidikan anak-anak miskin dari jenjang pendidikan TK hingga SMU berbentuk beasiswa dan dana operasional sekolah lainnya. Program CES ISCO dalam visinya lebih fokus pada anak yang *vulnerable to be street*. ISCO melalui programnya sudah dua kali mendapatkan penghargaan atas peran aktif dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) tahun 2011 dan 2012 yang diberikan oleh Kementerian sosial RI. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuhairi dan Agus Suriadi (2006) mengenai “Analisis program yayasan ISCO terhadap perkembangan perilaku anak keluarga miskin (Studi kasus di Sanggar ISCO, Polonia Medan)” ditemukan bahwa melalui implementasi program ISCO telah mampu meningkatkan pendidikan dan perkembangan anak keluarga miskin di Kelurahan Polonia, yang terbukti dari peningkatan prestasi anak yang semakin lama semakin baik. Hal ini menunjukkan penerapan program ISCO menjadi salah satu program yang dapat membantu peningkatan kesejahteraan dan pendidikan anak miskin termasuk dalam hal ini pendidikan bagi anak jalanan dan anak yang rentan ke jalan.

Program ini juga bersinergi dengan program *children activity center*, sebagai sanggar kreativitas anak (SKA). Dimana di sanggar yang biasanya berada di kawasan rawan anak jalanan ini, diberikan pendidikan nonformal dengan penguatan terhadap nilai-nilai kejujuran, keberanian, disiplin diri, kebersihan, kesehatan, dan lainnya. Di sanggar ini pula kegiatan sehari-hari anak sepulang sekolah dilakukan dengan kegiatan bermain, mengerjakan tugas sekolah dan lain- lain.

Salah satu lokasi sanggar ISCO berada di kawasan Tanah Abang, tepatnya di kelurahan Kebun Melati yang berlokasi dekat di daerah pinggiran pusat perbelanjaan dan stasiun pasar Tanah Abang dan didirikan pada tahun 2007 (Wilayah Kebun Melati termasuk dalam wilayah yang baru didampingi oleh ISCO sehingga anak dampungannya pada saat ini yang paling lama mengikuti program masih duduk di bangku SMP semester awal). Anak dampingan ISCO di Kebun Melati ini berjumlah 58 anak yang terbagi dalam jenjang TK, SD hingga SMP. Menurut Manajer ISCO, semula 90% anak miskin di daerah ini masih turun ke jalan, namun setelah diberikan program oleh ISCO, anak jalanan ini berkurang hingga tinggal 30% yang masih turun ke jalan.

Alasan pemilihan penelitian di lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: 1) Kelurahan Kebun Melati ini adalah salah satu lokasi perumahan kumuh yang rawan dengan keberadaan anak jalanan dimana kawasan ini juga dikenal dengan tingkat premanisme yang cukup tinggi serta tempat prostitusi terselubung, 2) Menurut Manager ISCO adanya Pemahaman orang tua bahwa anak diharuskan bekerja daripada bersekolah, karena bersekolah hanya menghabiskan biaya saja, 3) Data Laporan triwulan program ISCO menunjukkan bahwa ada perkembangan signifikan terhadap anak dampingan ISCO di sanggar Kebun Melati, yang terlihat dari prestasi anak, keaktifan di sanggar, serta menurunnya intensitas anak ke jalan (terdapat 11 anak yang berprestasi dan 70% anak aktif dalam kegiatan di sanggar, namun 30% dari anak-anak ini masih turun ke jalan).

Melalui program *children educational support* oleh ISCO, bertujuan untuk membantu keluarga miskin di wilayah dampungannya, sehingga anak-anak miskin ini dapat menempuh pendidikan sebagai salah satu hak anak. Dengan adanya program ini, diharapkan waktu anak dapat dipergunakan di sekolah dan di sanggar untuk menunjang pengetahuan dan kreativitas mereka. Kegiatan di sanggar juga dilakukan agar aktivitas anak-anak yang berada di daerah tersebut tidak terfokus untuk turun dan bekerja di luar, namun menjalani kegiatan pendidikan non formal di sanggar. Sehingga anak yang rentan untuk menjadi anak jalanan atau *vulnerable to be street* dapat diminimalisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya menggambarkan Pelaksanaan Program *Children Educational Support* dalam mengurangi prevalensi anak jalanan oleh Yayasan ISCO serta faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan Program *Children Educational Support* dalam mengurangi prevalensi anak jalanan oleh Yayasan ISCO. Untuk itu, Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell

(2009), penelitian kualitatif adalah “metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang dimana Prosesnya melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema umum dan menafsirkan makna data. Melalui pendekatan kualitatif pelaksanaan program *Children Educational Support* yang dilakukan oleh yayasan ISCO khususnya di lokasi Kebun Melati Tanah Abang dapat dideskripsikan.

Teknik penarikan sampel yang digunakan melalui *non-probability sampling* dengan Teknik pemilihan informan ditentukan melalui *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara non random dimana digunakan berbagai metode untuk menemukan semua kasus yang mungkin atau sangat spesifik dan sulit dijangkau dari populasi (Neuman, 2006: 222). Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yaitu :1) Pelaksana Program, terdiri dari 3 orang yaitu 1 Manager ISCO (terkait dengan informasi mengenai pelaksanaan program) serta 1 kakak pendamping (*Project Officer* atau PO) dan 1 tutor (terkait dengan setiap kegiatan anak, baik di pendidikan formal maupun non formal dan informasi mengenai perkembangan anak dampingan di sanggar), 2) Penerima Manfaat Program dipilih informan berdasarkan kasus yang khas. Informan berdasarkan kasus yang khas disini disini dapat berarti penerima manfaat program yang paling berkembang, yang paling aktif dalam setiap kegiatan atau sebaliknya yang tidak terlalu aktif perkembangannya. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah 3 anak dan 3 orangtua dampingan ISCO.

Teknik Pengumpulan data menggunakan sumber primer (sumber dari observasi maupun wawancara dengan informan) dan sumber sekunder (Sumber dari telaah atas kajian teoritis dan literatur). Sedangkan teknik analisa data menggunakan analisis data yang diberikan oleh Neuman (2006: 417-443) yang terdiri dari 1) Reduksi Data yang diawali dengan pemberian kode pada pedoman wawancara, kemudian data-data yang diperoleh juga diberi kode lalu disimpulkan dan dikategorikan, 2) *Display* Data dimana Data yang telah direduksi tersebut selanjutnya diorganisasi sesuai dengan tema-tema/kode-kode tertentu dan disajikan dalam bentuk teks dan 3) Kesimpulan dimana data yang telah diorganisasi akan diinterpretasikan antara beberapa sumber dengan kenyataan yang ada serta dianalisis.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dengan tujuan dan metode penelitian diatas, maka hasil penelitian ini dapat dipaparkan dalam uraian tabel dibawah ini:

Tabel Pelaksanaan Program *Children Educational Support* serta Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program

No	Aktivitas	Proses	Konsep Teori
1.	Penetapan Lokasi Wilayah Dampungan	<p>Proses ini lebih kurang dilaksanakan selama 1 tahun, sehingga dipertengahan semester anak yang layak mendapatkan program mulai masuk ke sekolah. Dalam setahun dimulai dari Juli hingga Bulan Juli tahun berikutnya. Tahapan yang dilakuka oleh ISCO adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan informasi mengenai wilayah yang layak dijadikan target area dengan karakteristik <ol style="list-style-type: none"> a. Area kumuh dan miskin perkotaan b. kurang lebih terdapat 1.000 keluarga c. Potensi yang cukup besar manjadi anak jalanan, pengabaian anak, dan juga pekerja anak d. Tingkat pendapatan Rp. 200.000/ bulan/ keluarga. 2. Melakukan survei area ke wilayah dampungan secara langsung 3. Melakukan <i>assesment</i> ke keluarga calon anak dampungan secara langsung yang dilakukan oleh PO untuk melihat: <ol style="list-style-type: none"> a. kondisi permasalahan (Jenis pekerjaan, penghasilan, kondisi tempat tinggal, kepemilikan barang) b. Motivasi dari anak dan orangtua dampungan. 4. Mencari akses institusi pendidikan mulai dari TK hingga SMA yang dekat dengan area dampungan sehingga mudah terjangkau oleh anak 	<p>Konsep Teori</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan informasi mengenai wilayah dan akses institusi sesuai dengan tahapan <i>family and community based</i> yaitu tahap persiapan lapangan untuk melihat kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran. (Adi, 2012) 2. Pelaksanaan <i>Assesment</i> sesuai dengan Tahapan Pelayanan Kesejahteraan anak untuk melakukan <i>need and problem assesment</i> dengan mengkaji masalah, kebutuhan riwayat hidup , dan potensi yang ada di dalam dan disekitar anak (Depsos RI, 1999) 3. Dengan <i>Assessment</i> ini pihak ISCO dapat Menjalin hubungan dengan orangtua dan anak calon dampungan, menentukan apakah kebutuhan anak sesuai dengan kebutuhan kelompok yang sudah diidentifikasi, Menentukan apakah anak akan mampu berfungsi dalam kelompok, serta dapat Menentukan apakah anak akan ada kemungkinan mendapatkan manfaat dari perencanaan program (Geldard, 2013)

		<p>5. Seleksi pendataan calon keluarga dampingan dilihat dari <i>income</i> calon keluarga dan anak dengan rentang usia yang dibutuhkan ISCO yaitu usia TK</p> <p>6. Melakukan rekrutmen dan <i>interview</i> kepada calon keluarga dampingan</p> <p>7. Melakukan perjanjian tentang kesediaan untuk dibantu serta dijelaskan cara kerja program, hak dan kewajiban yang didapatkan keluarga dampingan. Berisikan:</p> <p>a. Anak wajib mengikuti pendidikan di sekolah minimal kehadirannya 90 % setiap bulannya</p> <p>b. Anak wajib mengikuti kegiatan disanggar minimal kehadirannya 50 % setiap bulan (3 kali/minggu)</p> <p>c. Orangtua diharuskan membayar $\frac{1}{4}$ biaya pendidikan anaknya (lebih kurang Rp.25.000 hingga Rp. 100.000 pertahun tergantung tingkatan pendidikan)</p> <p>8. Di tahun ajaran baru anak yang layak mendapatkan bantuan ISCO didaftarkan ke sekolah dan mulai aktif mengikuti kegiatan pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal di sanggar.</p>	
2.	Pelaksanaan Children Educational Support		
2.1	Pemberian Bantuan Beasiswa untuk Pendidikan Formal	<p>Program utama ISCO dengan memberikan bantuan beasiswa berupa SPP dan biaya keperluan sekolah lainnya.</p> <p>1. Kriteria sasaran program:</p> <p>a. anaknya berusia di rentang umur TK hingga SD Kelas 1 (usia 5-6 tahun)</p>	<p>1. Kriteria sasaran sesuai dengan kriteria dari <i>vulnerable to be street children</i> yaitu anak miskin rentan ke jalan, masih tinggal dengan ortu, 4-6 jam di jalanan (Huraerah, 2012). Jika didasarkan pada teori dari Huraerah (2012), maka anak yang menjadi dampingan ISCO</p>

		<p>b. anak dari keluarga tidak mampu (dilihat dari segi penghasilan Rp.200.000/bulan/KK, jenis pekerjaan, kepemilikan barang, dan kondisi tempat tinggal)</p> <p>c. orangtua dan anak mempunyai motivasi tinggi untuk menempuh pendidikan hingga jenjang tertinggi dan punya motivasi untuk keluar dari kehidupan jalanan.</p> <p>2. Bentuk bantuan: Biaya SPP, seragam, peralatan sekolah seperti tas, buku, biaya praktek, biaya ekstrakurikuler, biaya administrasi sekolah dan biaya transportasi (uang ongkos). Selain itu ISCO kadangkala memberikan bantuan seperti obat-obatan, odol, makanan, minuman dan lainnya namun biasanya bersifat <i>accidental</i> atau di waktu-waktu tertentu saja.</p> <p>3. Tata cara penyaluran bantuan:</p> <p>a. Bantuan yang bersifat perlengkapan atau keperluan sekolah: PO membuat <i>budget</i> kebutuhan anak perbulan dan diajukan ke kantor pusat ISCO dipertengahan bulan, lalu dana dikeluarkan diminggu pertama bulan berikutnya. Kemudian PO menyerahkan dana tersebut langsung ke pihak sekolah untuk digunakan membayar keperluan anak.</p> <p>b. Bantuan bersifat non barang seperti uang ongkos diberikan langsung ke anak setelah anak mengikuti kegiatan di sanggar. Pemanfaatan dari</p>	<p>masuk dalam kategori anak rentan ke jalan, dimana pada temuan di lapangan didapatkan sebagian anak dampingan ISCO merupakan anak kurang mampu yang masih turun ke jalan selama 4-6 jam di jalanan.</p> <p>2. Pemberian biaya pendidikan sekolah sejak dini sesuai dengan model penanganan bagi <i>vulnerable to be street children</i> oleh Lusk yaitu <i>Preventif Outlook</i> (Lusk, 1989). Dimana strategi pencegahannya sudah dilakukan oleh ISCO yaitu dengan cara memberikan pendidikan sejak dini yaitu dari TK hingga SMU (dalam beberapa kasus hingga tingkat universitas), sehingga ISCO dalam hal ini berusaha menghentikan kemunculan anak jalanan dengan pemberian pendidikan formal.</p> <p>3. Jika didasarkan pada Teori yang disampaikan oleh Tata Sudrajat (1996) dimana pendekatan yang cocok dalam menangani <i>vulnerable to be street children</i>, maka yang sesuai adalah pendekatan <i>Family and Community Based</i> dengan fokus intervensi <i>prevention-empowerment</i> dimana Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan pengasuhan anak dan peningkatan taraf hidup, sedangkan anak-anak diberikan kesempatan memperoleh pendidikan formal dan non formal, pengisian waktu luang dan aktivitas lainnya yang bermanfaat. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi,</p>
--	--	--	---

		<p>uang ongkos antara lain: anak memberikan ke orangtua untuk dipakai membayar keperluan sehari-hari atau untuk membayar hutang, digunakan sebagai tambahan uang saku, dan di tabung</p> <p>c. Bantuan yang sifatnya <i>accidental</i> langsung diberikan ke anak atau orangtua dampingan ISCO di rumahnya atau pada event yang diadakan oleh ISCO.</p>	<p>mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.</p> <p>Jika melihat lebih lanjut ISCO sudah melakukan pemberdayaan kepada anak dampingannya melalui pemberian pendidikan formal dan pendidikan non formal. Namun untuk orangtua anak ditemukan tidak adanya program atau kegiatan dalam bentuk penyuluhan atau pertemuan mengenai pengasuhan anak. Selain itu kerjasama antara ISCO dan masyarakat juga bersifat sementara sehingga untuk pemberdayaan secara komunitas masyarakat juga belum dilakukan. Hal ini jika didasarkan pada strategi <i>Family and Community based</i> dengan fokus <i>intervensi prevention-empowerment</i> terhadap orangtua anak dampingan dan masyarakat belum sepenuhnya dilakukan.</p>
2.2	Pelaksanaan pendidikan non formal di sanggar kreativitas anak	<p>Sebagai dukungan dari program CES agar anak menghabiskan waktu luang disanggar untuk mendapatkan pengajaran dan nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, harga diri dan lainnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas pelayanan: Ruang sanggar berdiameter 3 x 3,5 m dengan fasilitas pengajaran satu papan tulis sedang, 1 komputer, 1 <i>dispenser</i>, 3 rak buku sedang, beberapa peralatan makan, serta beberapa poster gambar dan abjad huruf yang ditempelkan di dinding. 2. Jadwal dan mata pelajaran: Dilakukan setiap Senin-Jumat pukul 08.00 hingga 16.00 Wib dan Sabtu mulai pukul 08.00 hingga 12.00 Wib. Durasi waktu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sanggar ISCO belum menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai sesuai dengan standar ISCO pusat dan juga konsep yang disebutkan Coombs antara lain berupa ruang kelas, fasilitas belajar dan perlengkapannya yang memadai tempat berlangsungnya proses pendidikan (Coombs, 1968 dalam Sagala, 2007) 2. Ruang sanggar yang bersebelahan dengan rumah warga juga menimbulkan kebisingan yang mengganggu proses mengajar, hal ini tidak sesuai dengan standar ruangan belajar dimana harus bebas dari gangguan visual dan

		<p>8 jam tiap hari, per sesi anak 1 hingga 1 ½ jam. Di pagi hari sanggar diisi oleh anak dampingan pada tingkat SD kelas 1 hingga kelas 3 dan anak dampingan SMP Terbuka yang biasanya masuk sekolah siang hari. Sedangkan di siang hari pukul 12.30 hingga 14.00 diisi oleh anak SD kelas 4-6 dan dilanjutkan dengan anak SMP hingga selesai.</p> <p>3. Pelaksana kegiatan: 1 orang PO dan 3 orang tutor. Tutor YN mengajar dihari Rabu, jumat dan sabtu. Tutor EZ mengajar di hari Senin dan Kamis. Tutor IR merupakan super tutor untuk mengajar di level yang lebih tinggi seperti SMP dan SMA mengajar di hari Selasa.</p> <p>4. Metode belajar: Anak dikumpulkan dalam satu ruangan dan dikelompokkan berdasarkan tingkatan pendidikan.</p> <p>5. Kegiatan belajar meliputi menulis, membaca, berhitung, menggambar, berdiskusi, bermain, cerdas cermat, melakukan praktek IPL dan mengetik, seni dan keterampilan memasak, serta penerapan olahraga seperti futsal.</p> <p>6. Penerapan aspek kesehatan: PO dan tutor memberikan makanan seperti <i>snack</i>, kue, susu, dan vitamin kepada anak dampingan. Dibuatkan jadwal piket. Anak juga diajarkan cara mandi, mencuci tangan yang benar, dan diajarkan untuk membuang sampah.</p>	<p>auditori dari lingkungan sekitar yang dapat mengganggu proses belajar (Geldard, 2013)</p> <p>3. Berdasarkan lokasi, letak sanggar cukup strategis dan mudah dijangkau oleh anak dampingan (Geldard, 2013)</p> <p>4. Penetapan Jadwal dan durasi waktu belajar sudah sesuai dengan kebutuhan anak dampingan dimana waktu belajar yang sesuai untuk anak berusia 6-12 tahun berdurasi 1-1 ½ jam supaya anak tidak bosan. Penetapan jadwal di sanggar juga disesuaikan dengan waktu anak sehingga tidak berbenturan dengan jadwal sekolah formal (Geldard, 2013)</p> <p>5. Pelaksana Kegiatan di pilih yang mempunyai pengalaman dan fleksibel tidak kaku dalam mengajar (Geldard, 2013)</p> <p>6. Anak diajarkan untuk berbagi dan menempatkan diri dalam perasaan temannya yang terkena musibah . Sesuai dengan aspek dimensi yang disebutkan oleh Maureen yaitu dimensi Hubungan Keluarga dan sosial anak (Maureen, 2008)</p> <p>7. Pemberian asupan makanan dan penerapan nilai kebersihan bagi anak dampingan sudah sesuai dengan aspek pelayanan kesejahteraan anak di bidang kesehatan yang disebutkan Maureen (2008).</p>
--	--	---	---

2.3	Kunjungan ke rumah keluarga dampingan (<i>Home visit</i>) dan pertemuan orangtua	<p><i>Home visit</i> dilakukan untuk melihat perkembangan anak dampingan serta untuk membangun hubungan kekeluargaan dengan orangtua anak dampingan. Proses ini oleh ISCO disebut dengan monitoring.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Home visit</i> dilakukan oleh PO setiap minggunya melakukan kunjungan ke beberapa keluarga dampingan. 2. PO menanyakan kondisi orangtua dan anak, perkembangan sekolah anak, ingin dilanjutkan sekolahnya sampai ke jenjang pendidikan mana. Metode yang dipakai bersifat kekeluargaan dengan saling bertukar cerita 3. Pertemuan dengan orangtua dilakukan sebatas ketika anak dimasukan ke sekolah atau ingin masuk ke sekolah lanjutan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika didasarkan pada pedoman penyelenggaraan kesejahteraan anak, maka <i>Home Visit</i> sebagai salah satu aspek dari kegiatan monitoring masih belum terlaksana dengan baik karena intensitas yang dilakukan masih kurang (Depsos RI, 1999). Di lapangan ditemukan bahwa <i>Home Visit</i> dilakukan lebih kurang 2 minggu sekali, hal ini disebabkan PO harus membagi waktu kunjungannya untuk 2 wilayah dampingan yaitu Kebun Melati dan Depok 2. Jika didasarkan pada pedoman penyelenggaraan kesejahteraan anak, maka kegiatan pertemuan antar orangtua sebagai salah satu aspek dari kegiatan pemberdayaan orangtua masih belum terlaksana dengan baik karena jarang dilakukan (Depsos RI, 1999)
3	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program		
3.1	Faktor Pendukung Program		
	a. Pendidikan Formal di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi orangtua dalam pendidikan anaknya dengan memperhatikan, mengajak dan mengantarkan anak untuk ke sekolah dan motivasi untuk keluar dari kehidupan jalanan. 2. Adanya kerjasama antara pihak sekolah dan ISCO yang terlihat dari pemberian bantuan yang diberikan oleh pihak sekolah atau pemerintah kepada anak dampingan ISCO. 3. Donatur. Baik dari Pemerintah seperti kementerian sosial, dinas sosial maupun LSM dan beberapa perusahaan seperti Carefour, DBS, HSBC, dan lainnya 	
	b. pendidikan Non Formal di sanggar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pendekatan yang dipakai disanggar bersifat kekeluargaan dengan menunjukkan sikap ramah, tidak kaku, dan <i>care</i> terhadap anak dampingan 2. Faktor teman juga turut mendukung keputusan anak untuk datang ke sanggar 3. Adanya Dukungan dari masyarakat untuk menjaga keamanan sanggar. 	
3.2	Faktor Penghambat program		

	a. Pendidikan formal di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak rendah motivasinya dalam mengikuti pelajaran di jenjang yang lebih tinggi. Pada tahap ini adanya pemahaman dari orangtua yang merasa anak tidak perlu sekolah dan lebih baik turun ke jalan membantu orangtua. 2. Di lingkungan pertemanan, anak bergaul dengan teman yang tidak sekolah sehingga mempengaruhi anak untuk tidak sekolah juga. Selain itu faktor lingkungan ini juga menyebabkan anak mengetahui berbagai bentuk obat-obatan seperti narkoba, kekerasan dan tawuran. 3. Adanya persepsi di awal dimana pihak sekolah menganggap yayasan ISCO sebagai salah satu lembaga yang hanya mencari keuntungan profit. 4. Pada tahap penyaluran bantuan beasiswa adanya keluhan karena lambatnya dana yang dikeluarkan oleh pihak ISCO sehingga orangtua harus terlebih dahulu menanggulangi pembayaran keperluan anaknya. 5. Pada pembayaran ¼ biaya pendidikan ditemukan kendala yaitu terdapat ketidaktahuan orangtua mengenai keharusan membayar ¼ biaya kepada ISCO.
	b. Pendidikan non formal di sanggar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan kegiatan disanggar terkendala oleh ruangan dan fasilitas sanggar yang kurang memadai 2. Belum maksimalnya jadwal harian kegiatan anak khususnya di hari Sabtu, dimana anak dampingan libur dan jarang mengikuti kegiatan di sanggar 3. Adanya kekurangan tutor, dalam hal ini yaitu super tutor untuk mengajar di tingkatan yang lebih tinggi serta belum adanya modul untuk tingkat SMP 4. Lingkungan pertemanan anak selama mengikuti kegiatan di sanggar dimana adanya ejekan dan percandaan yang terkadang kasar juga mempengaruhi keputusan anak untuk ke sanggar
	c. Faktor penghambat lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya persepsi dari masyarakat tentang keberadaan ISCO sebagai sebuah yayasan yang membawa agama tertentu. 2. Pertemuan dengan orangtua yang seharusnya dijadwalkan per tiga bulan tidak terlaksana. Dilapangan ditemukan pertemuan dengan orangtua baru dilakukan sebanyak 2 kali dan hanya sebatas membahas pendaftaran anak untuk masuk atau melanjutkan ke level pendidikan yang lebih tinggi.

Sumber: Olahan Penelitian

KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul Pelaksanaan Program *Children Educational Support* Dalam Mengurangi Prevalensi Anak Jalanan oleh Yayasan *Indonesian Street Children Organisation* (Studi Deskriptif di Sanggar ISCO Kelurahan Kebun Melati, Tanah Abang) ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program CES dalam mengurangi prevalensi anak jalanan, serta mengidentifikasi hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapat kesimpulan bahwa Pelaksanaan program CES di wilayah dampingan ISCO Kebun Melati sudah berjalan cukup baik dimana terlihat anak dampingan yang turun ke jalan berkurang disebabkan adanya pemberian program baik didalam pendidikan formal manupun pendidikan non formal di sanggar. Walaupun ada anak yang masih turun ke jalan namun hanya di hari- hari libur saja.

Dalam pemberian bantuan pada pendidikan formal, anak dampingan ISCO dibantu biaya pendidikan dan keperluan sekolahnya sehingga hasil yang didapatkan adalah anak bisa terus mengikuti pelajaran di sekolah dan intensitas turun ke jalan terminimalisir. Dalam pemberian pendidikan non formal di sanggar ditemukan bahwa dengan adanya kegiatan belajar ini bisa menurunkan aktivitas anak untuk bermain dan turun ke jalan dengan meluangkan waktunya belajar di sanggar, dilihat dari tingkat kehadiran anak ke sanggar lebih dari 30 anak per bulannya mengikuti kegiatan di sanggar.

Dari temuan lapangan juga terlihat bahwa pelaksanaan program pendidikan non formal di sanggar bersifat *centre based* dengan menyewa sebuah tempat yang bisa dikatakan seperti *drop in centre* yang seharusnya cocok digunakan sebagai penanganan *children of the street*. Sedangkan jika dilihat dari visi ISCO untuk mencegah kerentanan anak miskin turun ke jalan, model yang dipakai seharusnya bersifat *family and community based*. Namun dalam hal ini pihak ISCO hanya melibatkan keluarga ketika anak mulai dimasukan ke sekolah saja sedangkan dari masyarakat keterlibatannya hanya sebatas menjaga keamanan dan ketika ada suatu acara dadakan.

Dalam pelaksanaan program CES ini terdapat beberapa faktor pendukung dimana pada pelaksanaan CES, Orangtua dan anak dampingan menunjukkan motivasi yang tinggi pada kegiatan pendidikan formal, dengan orangtua mengajak anak untuk ke sekolah dan ke sanggar. Sedangkan dari diri anak muncul rasa malu untuk meninggalkan bangku sekolah dan lebih memilih turun ke jalan, selain itu juga timbul rasa motivasi untuk mengikuti kegiatan sekolah sampai jenjang tertinggi. Kemudian adanya kerjasama antara pihak sekolah dan ISCO yang terlihat dari pemberian bantuan yang diberikan oleh pihak sekolah atau pemerintah kepada

anak dampingan ISCO juga merupakan salah satu bentuk dukungan. Faktor dukungan lain berasal dari donatur yang berasal dari pihak pemerintah seperti Kementerian Sosial serta beberapa perusahaan seperti HSBC, Carefour, DBS, carefour, Toko Bagus, dan lain-lain sebagai bentuk *corporate social responsibility* (CSR). Dalam pelaksanaan kegiatan non formal di sanggar tutor dan PO menggunakan pendekatan kekeluargaan dengan menunjukkan sikap ramah, tidak kaku, dan *care* sehingga anak merasa seperti keluarga sendiri. Selain itu Faktor teman sebaya baik dari anak dampingan ISCO sendiri maupun yang bukan anak dampingan ISCO juga turut mempengaruhi keputusan anak untuk mengikuti pelajaran di sekolah maupun di sanggar. Faktor dukungan yang lain juga berasal dari masyarakat yang turut menjaga keamanan dan ketertiban sanggar

Sedangkan untuk Faktor Penghambat pelaksanaan program ini juga didapatkan dari anak dan orangtua dimana pada pelaksanaan CES, anak rendah motivasinya dalam mengikuti pelajaran di jenjang yang lebih tinggi karena merasa tidak sanggup mengikuti pelajaran yang semakin lama semakin sulit pada level pendidikan yang lebih tinggi. Dari orangtua juga terkadang menghambat jalannya pelaksanaan program, karena berkurangnya motivasi orangtua agar anaknya kembali saja kejalan untuk membantu mencari nafkah. Selain itu faktor lingkungan juga menyebabkan anak mengetahui berbagai bentuk obat-obatan seperti narkoba, kekerasan dan tawuran yang akhirnya berdampak pada putus sekolah atau dikeluarkan/ *drop out* dari program ISCO. Anak juga bergaul dengan teman yang tidak sekolah sehingga mempengaruhi anak untuk tidak mengikuti kegiatan di sekolah

Kendala yang lain juga ditemukan dalam proses awal survei area pada sekolah negeri dimana adanya anggapan bahwa yayasan ISCO dan lembaga lain yang membantu anak-anak miskin hanya ingin mencari keuntungan profit. Pada tahap penyaluran bantuan dana pendidikan formal terdapat adanya keluhan dari orangtua karena lambatnya bantuan yang diberikan ISCO sehingga orangtua harus mengeluarkan dana terlebih dahulu untuk keperluan anak. Selain itu pada tahapan pelaksanaan program CES mengenai pembayaran $\frac{1}{4}$ biaya pendidikan anak terdapat beberapa ketidaktahuan dari orangtua mengenai perincian biaya ini. Sarana dan prasarana sanggar yang terbatas juga menghambat pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan di sanggar serta adanya kekurangan super tutor untuk mengajar di tingkatan yang lebih tinggi. Pada pelaksanaan kegiatan non formal juga ditemukan belum maksimalnya jadwal harian kegiatan anak khususnya di hari Sabtu, dimana anak dampingan libur dan jarang mengikuti kegiatan.

Faktor penghambat lain berasal dari lingkungan pertemanan anak di sanggar dimana antara anak-anak ini sering bercanda mengeluarkan kata-kata kasar sehingga mempengaruhi

keputusan anak lainnya untuk ke sanggar. Mengenai Pemberdayaan kepada orangtua ditemukan bahwa Pertemuan dengan orangtua yang seharusnya dijadwalkan per tiga bulan tidak terlaksana dimana pertemuan dengan orangtua baru dilakukan sebanyak 2 kali dan hanya sebatas membahas pendaftaran anak untuk masuk atau melanjutkan ke level pendidikan yang lebih tinggi. Kendala yang lain yang muncul adalah adanya persepsi awal dari masyarakat tentang keberadaan sanggar ISCO di wilayah Kebun Melati sebagai sebuah yayasan yang membawa agama tertentu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai pelaksanaan program *children educational support* dalam mengurangi prevalensi anak jalanan, disampaikan beberapa saran atau rekomendasi untuk beberapa pihak.

1. Bagi Pelaksana program yaitu staf ISCO sebagai berikut:
 - a. Sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan bagi orangtua anak dampungan, ISCO dapat Memberikan kegiatan pemberdayaan yang tidak hanya melibatkan partisipasi anak tetapi juga keluarga dengan memberikan program-program penyuluhan setiap bulan, misalnya dibulan pertama ISCO memberikan program kegiatan peningkatan kesadaran akan pola asuh anak sehingga orangtua bisa lebih memahami kondisi anak, pada bulan kedua diberikan penyuluhan tentang KB bekerjasama dengan dinas kesehatan di wilayah setempat, pada bulan ketiga diberikan kegiatan *workshop* untuk manajemen keuangan dengan sasaran para ibu dampungan, karena yang mengatur keuangan keluarga mayoritas adalah para ibu, dengan adanya kegiatan ini diharapkan para ibu sebagai pengelola keuangan keluarga akan lebih bijak dalam manajemen pengeluaran dan investasi keuangan keluarga serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dampungan.
 - b. Untuk mengatasi masalah lambatnya bantuan yang diberikan pihak ISCO bisa Mengkomunikasikan sejak awal dengan pihak sekolah mengenai laporan kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh anak setiap awal bulan. Kemudian ISCO melakukan perjanjian dengan sekolah untuk membayar biaya tersebut di bulan berikutnya.
 - c. Mensosialisasikan kepada orangtua anak dampungan mengenai ketetapan membayar $\frac{1}{4}$ biaya dari biaya pendidikan anak dengan menetapkan ketentuan pembiayaan dan penetapan pencicilan biaya per bulannya. Kemudian bagi orangtua yang telah membayar biaya tersebut diberikan surat pernyataan sudah melunasi $\frac{1}{4}$ biaya yang ditandatangani oleh ISCO dan orangtua agar menghindari kesalahan permintaan pembayaran kedua

kalinya serta untuk memudahkan proses dalam melakukan monitoring mengenai pembayaran ini.

- d. Mengenai keterbatasan ruangan dan fasilitas sanggar untuk kegiatan non formal disarankan bagi pihak ISCO untuk Memaksimalkan bantuan donatur baik dari pemerintahan maupun perusahaan sebagai bentuk CSR yang dipergunakan untuk mencari lokasi dan tempat sanggar yang lebih luas serta memiliki fasilitas yang memadai seperti di sanggar tersebut terdapat dapur, kamar mandi, ruang perpustakaan dan lainnya demi memperlancar proses pembelajaran disanggar serta untuk mengantisipasi penambahan jumlah anak-anak dampingan ISCO.
 - e. Mencari tutor yang sesuai dengan klasifikasi untuk mengajar di level yang lebih tinggi serta membuat modul tambahan untuk anak yang duduk dibangku SMP agar pengajaran di tingkat SMP menjadi lebih terfokus.
 - f. Memaksimalkan jadwal harian yang sudah ditentukan dengan cara mengontrol dan menjemput serta mengajak anak secara langsung ke sanggar di hari Sabtu. Kemudian ditetapkan aturan untuk hari Sabtu anak tetap harus ke sanggar dan di absen, sehingga dari sini anak mau tidak mau harus ke sanggar dan mengikuti pelajaran.
 - g. Menjalin kerjasama dengan kalangan masyarakat yang sifatnya tidak hanya sementara namun terorganisir dengan mengadakan pertemuan atau acara yang turut melibatkan masyarakat setiap per enam bulan. Misalnya di bulan pertama melakukan kegiatan pengenalan yayasan terkait dengan program-program ISCO yang bisa diadakan di Mesjid atau balai-balai pertemuan lain dengan cara ini diharapkan timbul pemahaman mengenai misi dan program ISCO. kemudian dibulan selanjutnya dilakukan kegiatan peningkatan pola hidup sehat dan bersih dengan melakukan gotong royong dan membersihkan aliran sungai yang tampak kotor dimana ISCO mengikutsertakan partisipasi masyarakat, keluarga dan anak dampingan, dengan ini diharapkan masyarakat menyadari keberadaan ISCO juga memberi pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Di bulan selanjutnya dengan melakukan pengajian di Mesjid atau di rumah warga setempat mengikutsertakan pihak yayasan dan anak dampingan ISCO. Hal ini untuk mengurangi persepsi negatif di mata masyarakat terhadap yayasan.
2. Bagi Peserta program yaitu anak dampingan untuk mengikuti program pendidikan formal dan kegiatan pendidikan non formal dengan sebaik-baiknya sesuai dengan motivasi sejak awal untuk mengikuti pendidikan hingga jenjang tertinggi dan ingin keluar dari kehidupan jalanan, bukan karena hanya menginginkan bantuan dari ISCO saja atau karena tidak ingin dikeluarkan dari program.

3. Bagi orangtua anak dampingan untuk menyadari tanggung jawab terhadap program pendidikan anaknya dengan setiap hari mengantarkan anak ke sekolah dan ke sanggar serta membayar ¼ biaya yang dibutuhkan anak setiap tahunnya (sesuai dengan MOU/ perjanjian di awal program) dimana nantinya biaya tersebut juga akan digunakan untuk keperluan sekolah anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. (2012). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Boaten, Agya Boakye. *Surviving in The Streets: Story of a Street Girl from Ghana*. International Journal of Humanities and Social Science Volume 1 No.18: USA

Ben-Arieh, A. & Frones, I. (2011). *Taxonomy for child well-being indicators: A framework for the analysis of the well-being of children*. *Childhood*. A journal of Global Child Research

Creswell, John W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Geldard, Kathryn & David Geldard. (2013). *Menangani Anak Dalam Kelompok: Panduan untuk Konselor, Guru dan Pekerja Sosial*. Pustaka Pelajar

Huraerah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak (Edisi Ketiga)*. Nuansa Cendekia: Bandung

Ihejirika, J.C. (2013). *Predisposing Factors to Life on the Streets: the Case of Out-of-School/ Street Children in Nigeria. Implications for Non-Formal Education*. Journal of Education and Practice Volume 4 No. 4

John K. Anarfi. (1997). *Vulnerability to STD: Street Children in Accra Supplement to Health Transition Review Volume 7, 1997*

Lusk, Mark W. (1989). *Street Children Programs in Latin America*. Utah State University: Departemen Of Sociology and Social Work

Neuman, William Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. USA: Pearson

O'Brien. M. & Salonen, T. (2011). *Child poverty and child rights meet active citizenship: A New Zealand and Sweden case study*, *Childhood*. A Journal of global child research

O'Loughlin, Maureen & O'Loughlin, Steve. (2008). *Social Work With Children And Families (Second Edition)*. Learning Matters Ltd.

Rilantono, Lily I. (2009). *Menyalakan Api: Investasi Pembangunan Sumberdaya Insani*. Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI): Jakarta

Sagala, Saiful. (2007). *Managemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta: Bandung

Sindhunata, Ed. (2001). *Pendidikan: kegelisahan sepanjang zaman*. Kanisius: Yogyakarta

Sudrajat, Tata. (1996). *Anak Jalanan: dari Masalah Sehari- hari Sampai Kebijakan Dalam Dehumanisasi Anak Marjinal, Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Yayasan Akatiga-Gugus Analisis: Bandung

Supeno, Hadi. (2010). *Potret Anak Indonesia: Catatan Siluet dan Refleksi 2010*. KPAI: Jakarta

Data Laporan Dinas Sosial DKI Jakarta, 2011

Departemen Sosial Republik Indonesia. (1999). *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Departemen Sosial RI, Jakarta

Harian Kompas Online. (2009). [http:// edukasi.kompas.com/read/2009/07/12/04/ Anak. Jalanan. Hilangnya. Tanggung. Jawab. Pemerintah](http://edukasi.kompas.com/read/2009/07/12/04/Anak.Jalanan.Hilangnya.Tanggung.Jawab.Pemerintah) diakses pada 30/05/2013